

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri di Indonesia ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses industrialisasi masyarakat Indonesia makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Perkembangan industri yang pesat ini diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung berjalannya proses produksi. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto,2010)

Angka kecelakaan kerja berdasarkan laporan International Labour Organisation (ILO) tahun 2010, di seluruh dunia terjadi lebih dari 337 juta kecelakaan dalam pekerjaan per tahun. Setiap hari 6.300 orang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan. Sekitar 2,3 juta kematian per tahun terjadi di seluruh dunia.

Data statistik kecelakaan kerja dari Jamsostek menunjukkan hingga akhir tahun 2012 telah terjadi 103.074 kasus kecelakaan kerja, diantaranya 91,21% korban di antaranya kecelakaan kembali sembuh, 3,8% mengalami cacat fungsi, 2,61% mengalami cacat sebagian, dan sisanya meninggal dunia (2.419 kasus) dan mengalami cacat total tetap (37 kasus), dengan rerata terjadi 282 kasus kecelakaan kerja setiap harinya. Sedangkan tahun 2013 kasusnya mencapai 103.285 yang berarti naik 1,76%, kemudian hingga tahun 2014 angka kecelakaan kerja mencapai 8.900 kasus dari Januari sampai April 2014 (Jamsostek, 2014).

Industri jasa konstruksi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Berbagai penyebab utama kecelakaan kerja pada proyek konstruksi adalah hal-hal yang berhubungan dengan karakteristik proyek konstruksi yang bersifat unik, lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka dan dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis dan menuntut ketahanan fisik yang tinggi, serta banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih. Selain itu manajemen

resiko kecelakaan kerja yang sangat lemah dan tenaga kerja yang tidak terlatih mengakibatkan resiko kecelakaan kerja yang tinggi (Fatimah,2007).

Kecelakaan kerja dapat terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan terkait dengan peralatan, kebijakan, pengawasan, peraturan, dan prosedur kerja yang terkait pelaksanaan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), faktor individu adalah perilaku individu atau kebiasaan kerja yang tidak aman (Suma'mur,2010).

Salah satu cara pengendalian resiko kecelakaan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka,2008)

Hasil penelitian Muslimin(2012), pada perusahaan konstruksi dengan jumlah responden yang tidak lengkap memakai APD dan mengalami kecelakaan sebanyak 32 orang (70,4%), sedangkan yang lengkap memakai APD dan mengalami kecelakaan kerja 13 orang (29,6%). Sedangkan pada unit composer jumlah responden yang tidak lengkap memakai APD dan mengalami kecelakaan kerja sebanyak 6 orang (66,7%), sedangkan yang lengkap memakai APD dan mengalami kecelakaan kerja 3 orang (33,3%).

Salah satu perusahaan kontraktor di Indonesia PT. Serbaprima Tekindosejahtera Rekayasa (STE) yang menyediakan jasa rekayasa esensial untuk konstruksi mekanikal & elektrik dan pemeliharaan. Sejak berdirinya perusahaan tersebut pada tahun 1993, telah mendedikasikan untuk reliabilitas dan kualitas kepada pelanggan.

Perusahaan tersebut termasuk perusahaan besar yang tingkat resikonya tinggi, karena menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi. Penerapan program K3 di perusahaan ini sudah dimulai sejak awal berdiri, dan sudah berjalan sebagaimana mestinya hal ini ditunjukkan dengan adanya peraturan perusahaan tentang penggunaan APD bagi para pekerja. Namun tingkat kecelakaan kerja masih cukup tinggi. Berdasarkan data perusahaan tahun 2012 saja terjadi kecelakaan kerja sebanyak 23 kejadian, tahun 2013 meningkat menjadi 25 kejadian, tahun 2014 meningkat menjadi 28 kejadian, dan 2015 sebanyak 29 kejadian, dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti

dengan 10 pekerja, 7 orang yang tidak memakai APD lengkap mengalami kecelakaan kerja.

Undang-undang No.1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja merupakan dasar hukum pelaksanaan program *zero accident* yang ditetapkan oleh pemerintah kepada manajemen perusahaan. Namun kecelakaan kerja pada perusahaan STE masih cukup tinggi. Berdasarkan penelitian Muslimin(2012) kecelakaan kerja disebabkan perilaku penggunaan APD. Oleh karena itu saya tertarik ingin melakukan penelitian di perusahaan STE untuk menganalisis apakah penyebab tingginya kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan uraian diatas, maka diambil penelitian dengan judul :

“Hubungan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Serbaprima Teknindosejahtera Enggining Tahun 2016

1.2 Identifikasi Masalah

Secara garis besar identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masih tingginya angka kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan, dan berdasarkan hasil observasi peneliti dengan 10 pekerja proyek terdapat 7 pekerja yang tidak memakai APD lengkap mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini, apakah terdapat hubungan antara perilaku penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perilaku pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri, kejadian kecelakaan kerja, dan hubungan perilaku penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Serbaprima Teknindosejahtera Enginnering Tahun 2016”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Perilaku Pekerja Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan kejadian Kecelakaan Kerja di PT.Serbaprima Teknindosejahtera Enginnering Tahun 2016”

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik usia, pendidikan, dan masa kerja pekerja di PT. Serbaprima Teknindosejahtera Enginnering
2. Mengidentifikasi perilaku pekerja dalam penggunaan APD di PT. Serbaprima Teknindo Sejahtera Enginnering Tahun 2016
3. Mengidentifikasi kejadian kecelakaan kerja di PT. Serbaprima Teknindosejahtera Enginnering..
4. Menganalisis hubungan perilaku pekerja dalam penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja di PT. Serbaprima Teknindosejahtera Enginnering Tahun 2016.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan bagi pihak perusahaan sebagai tambahan informasi, bahan evaluasi dan masukan untuk pekerja konstruksi khususnya pada kegiatan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) untuk mengurangi resiko kecelakaan kerja.

1.6.2 Bagi Peneliti

Sebagai aplikasi ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan dan menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman khususnya mengenai perilaku penggunaan alat pelindung diri yang benar pada sektor jasa konstruksi.

1.6.3 Bagi FIKES Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan referensi tambahan pengetahuan dan sebagai bahan masukan pengembangan keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan masukan hasil penelitian di dunia kesehatan.